

Pemberdayaan Peternak Sapi di Kawasan TPA Putri Cempo Surakarta: Rasionalitas Ekonomi dan Inovasi Pengelolaan Pakan Berbasis Sampah Organik

Salman Al-Farisy
Universitas Gadjah Mada, Indonesia

*Corresponding Author: salmanal-farisy@mail.ugm.ac.id
Dikirim: 04-10-2025; Direvisi: 12-10-2025; Diterima: 22-10-2025

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada rasionalitas ekonomi peternak sapi di kawasan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Putri Cempo, Surakarta. Melalui pendekatan riset partisipatif dengan metode etnografi kualitatif, data dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif. Kegiatan ini menggunakan kerangka materialisme kultural Marvin Harris untuk memahami bagaimana faktor ekologis dan ekonomi membentuk praktik beternak warga. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa praktik beternak sapi di area TPA merupakan strategi adaptif masyarakat dalam menghadapi keterbatasan lahan dan tingginya biaya pakan. Pemanfaatan sampah organik sebagai sumber pakan utama menurunkan biaya produksi, meskipun memiliki risiko kesehatan ternak. Melalui pendampingan, masyarakat didorong mengembangkan inovasi pakan fermentasi dan kombinasi hijauan alami sebagai upaya peningkatan kualitas produksi dan kesejahteraan ternak. Selain itu, keberadaan blantik sebagai mediator pasar memperlihatkan pentingnya jejaring sosial ekonomi lokal dalam memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga. Kegiatan ini menegaskan bahwa praktik beternak di TPA bukan sekadar pilihan bertahan hidup, melainkan bentuk rasionalitas ekonomi dan inovasi lokal yang dapat dikembangkan melalui pendekatan pemberdayaan berbasis riset dan ekologi masyarakat.

Kata Kunci: Peternakan Sapi; TPA Putri Cempo; Rasionalitas Ekonomi; Materialisme Kultural

Abstract: This Community service activity focused on the economic rationality of cattle farmers in the Putri Cempo Final Disposal Site (TPA) area, Surakarta. Through a participatory research approach with qualitative ethnography methods, data was collected through documentation, in-depth interviews, and participant observation. This activity utilized Marvin Harris's cultural materialism framework to understand how ecological and economic factors shape local livestock farming practices. The results showed that cattle farming in the landfill area is an adaptive strategy for the community in dealing with limited land and high feed costs. Utilizing organic waste as the primary feed source reduces production costs, despite the potential health risks for livestock. Through mentoring, the community was encouraged to develop innovative fermented feed and natural forage combinations to improve production quality and livestock welfare. Furthermore, the presence of the cattle market as a market mediator demonstrated the importance of local socio-economic networks in strengthening household economic resilience. This PKM activity emphasized that cattle farming in the landfill is not simply a survival option, but rather a form of economic rationality and local innovation that can be developed through a research-based and ecologically sound empowerment approach to the community.

Keywords: Cattle Farming; Putri Cempo Landfill; Economic Rationality; Cultural Materialism

PENDAHULUAN

Konten Sektor peternakan sapi Indonesia memiliki peran strategis dalam menjaga ketahanan pangan nasional, terutama untuk memenuhi permintaan daging sapi domestik. Konsumsi daging sapi Indonesia mencapai 2,34 kilogram per orang per tahun, dengan kebutuhan total sekitar 680 ribu ton, tetapi produksi domestik baru hanya mampu memenuhi 477 ribu ton, sehingga Indonesia masih bergantung pada impor 20.115 ton daging sapi per bulan, menurut data dari Badan Pusat Statistik (Fuadi & Sugiarto, 2020). Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan industri peternakan sapi menghadapi banyak masalah. Keterbatasan pakan, yang menyumbang 70% biaya produksi, dan keterbatasan lahan, yang disebabkan oleh harga tanah yang tinggi dan persaingan dengan industri, perumahan, dan infrastruktur (Prayitno et al., 2022; Hamim et al., 2019; Diwyanto & Priyanti, 2009), adalah dua masalah utama yang dihadapi peternak.

Dalam situasi seperti ini, peternak di berbagai wilayah berusaha mencari cara lain untuk mengatasi keterbatasan sumber daya. Salah satu inovasi lokal yang menarik perhatian adalah beternak sapi di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Misalnya, peternak di TPA Putri Cempo di Surakarta menggunakan limbah organik dari pasar dan sampah rumah tangga sebagai pakan, dan mereka juga menggunakan lahan marginal di sekitar TPA untuk penggembalaan sapi. Metode ini tidak hanya menunjukkan strategi adaptasi ekonomi tetapi juga menawarkan solusi berbasis lingkungan. Sampah perkotaan dapat diubah menjadi sumber daya produktif, yang sebelumnya dianggap tidak bernilai. Praktik beternak sapi di lahan sampah masih menimbulkan banyak masalah, dalam hal kesehatan, residu plastik, kontaminasi logam berat, dan bakteri patogen dapat menurunkan kualitas ternak dan menimbulkan risiko bagi konsumen (Sutanto et al., 2024; Rumondor & Tamasoleng, 2021). Peternak menghadapi stigma dari masyarakat karena menganggap daging sapi dari TPA tidak layak dimakan. Ruang gerak peternak semakin terbatas karena kebijakan pemerintah untuk modernisasi pengelolaan sampah dan pembangunan infrastruktur seperti Pembangkit Listrik Tenaga Sampah (PLTSA).

Dalam perspektif antropologi ekonomi, fenomena ini menarik untuk diteliti dari perspektif sosial, budaya, dan lingkungan dari praktik ekonomi. Marvin Harris dari perspektif materialisme kultural mengatakan bahwa strategi produksi manusia adalah cara untuk beradaptasi dengan tekanan ekologis dan ketersediaan sumber daya (Sanderson, 2015; Dobbs, 2003). Ternak sapi di TPA Putri Cempo dapat dianggap sebagai strategi ekonomi peternak untuk mengatasi keterbatasan material dan bertahan hidup dalam kondisi struktural yang tidak menguntungkan.

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan antropologi ekonomi untuk menganalisis fenomena rasionalisasi dalam aktivitas ekonomi masyarakat. Antropologi ekonomi merupakan cabang ilmu yang mempelajari bagaimana manusia memenuhi kebutuhan materialnya dalam konteks budaya dan sosial (Hudayana, 2018).

PKM ini bertujuan untuk mengeksplorasi sekaligus memperkuat rasionalitas ekonomi peternak sapi di TPA Putri Cempo melalui pendekatan edukatif dan pendampingan berbasis riset partisipatif. Kegiatan diawali dengan identifikasi dinamika ekonomi dan sosial para peternak, mencakup alasan mereka memilih sampah sebagai sumber pakan, pola perawatan hewan, serta strategi penjualan produk ternak di tengah stigma sosial yang ada. Berdasarkan temuan lapangan, tim



PKM melaksanakan serangkaian kegiatan pelatihan dan workshop mengenai pengelolaan pakan alternatif berbasis fermentasi, kesehatan ternak, serta strategi pemasaran yang lebih higienis dan bernilai tambah. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat didorong untuk memahami dan mengembangkan model peternakan adaptif yang tidak hanya ekonomis tetapi juga berkelanjutan secara sosial dan ekologis. Dengan demikian, PKM ini berkontribusi dalam membangun kesadaran, meningkatkan kapasitas, dan memperkuat kemandirian ekonomi warga di kawasan TPA Putri Cempo.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis riset lapangan (*participatory action approach*) dengan strategi etnografi kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan tim pelaksana tidak hanya memahami kehidupan sosial-ekonomi masyarakat peternak sapi di kawasan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Putri Cempo, Surakarta, tetapi juga terlibat langsung dalam upaya peningkatan kapasitas dan pemberdayaan mereka. Kegiatan berlangsung selama dua bulan, dari Mei hingga Juli 2025, di tiga dusun sekitar TPA yaitu Jatirejo, Randusari, dan Kethekan.

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam untuk mengidentifikasi dinamika ekonomi dan sosial peternak sapi, termasuk alasan mereka memilih sampah sebagai sumber pakan, cara perawatan ternak, serta strategi penjualan hasil ternak di tengah stigma sosial. Enam peternak aktif, dua blantik (sebagai penghubung pasar), serta keluarga peternak dan pemulung yang terlibat dalam rantai distribusi pakan menjadi partisipan utama dalam kegiatan ini.

Berdasarkan temuan lapangan, tim PKM menyusun program pelatihan dan edukasi yang menekankan inovasi dalam pengelolaan pakan dan manajemen ternak. Kegiatan pelatihan difokuskan pada pembuatan pakan fermentasi berbasis bahan organik, peningkatan sanitasi kandang, serta pelatihan strategi pemasaran yang higienis untuk memperkuat kepercayaan konsumen. Pendampingan intensif dilakukan melalui praktik langsung di lapangan, di mana masyarakat difasilitasi untuk mencoba teknologi sederhana, melakukan pencatatan ekonomi rumah tangga peternakan, dan membangun jejaring pemasaran lokal yang lebih berdaya.

Selain itu, kerangka teori Materialisme Kultural Marvin Harris digunakan sebagai landasan analitis untuk memahami bagaimana kondisi ekologis dan keterbatasan material memengaruhi pilihan ekonomi peternak sapi di kawasan TPA. Data yang diperoleh dari kegiatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis secara tematik berdasarkan kategori seperti strategi pakan, perawatan ternak, mekanisme penjualan, dan rasionalitas ekonomi.

Pendekatan ini memungkinkan kegiatan PKM tidak hanya menghasilkan pemahaman ilmiah tentang praktik ekonomi dan ekologi masyarakat TPA, tetapi juga memberikan kontribusi nyata berupa peningkatan kapasitas, inovasi lokal, serta penguatan kemandirian ekonomi masyarakat peternak sapi di kawasan tersebut.



IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Metode Penternakan Sapi di Lingkungan TPA Putri Cempo

Menurut hasil penelitian, praktik beternak sapi di TPA Putri Cempo telah berlangsung sejak 1980-an dan telah berkembang sebagai akibat dari keterbatasan lahan dan peningkatan biaya pakan. Area utara TPA lebih banyak digunakan untuk pemilahan sampah anorganik, sementara peternak menggembalakan sapi di bagian selatan TPA, yang secara informal disebut sebagai "zona sapi." Ternak paling banyak memakan sampah organik dari pasar, rumah tangga, dan restoran. Para peternak mengatakan bahwa keberadaan TPA sangat membantu mereka karena mereka dapat menekan biaya produksi, yang biasanya terdiri dari pakan, hingga 70% dari biaya total (Asy'ari et al., 2024; Zannaria et al., 2024).

Meskipun memiliki manfaat finansial, praktik ini juga memiliki risiko. Sampah organik sapi sering dicampur dengan residu plastik, logam, dan berbahaya lainnya. Di sisi lain, Rai et al (2024) menemukan bahwa mikroplastik terdapat dalam feses sapi, hal ini menunjukkan bahwa efisiensi ekonomi dan keamanan pangan tidak sejalan. Praktik ini, dalam perspektif antropologi ekonomi, mencerminkan rasionalitas adaptif, yaitu upaya masyarakat untuk bertahan hidup dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia sambil menghadapi risiko kesehatan dan lingkungan (Septriani et al., 2024). Di beberapa TPA di negara berkembang, peternakan sapi menggunakan sampah organik sebagai pakan alternatif.

Strategi pakan di TPA Putri Cempo menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam pengetahuan peternak, modal ekonomi, dan sosial. Tiga kategori strategi pakan diidentifikasi dalam penelitian ini: (1) peternak *umbaran* murni, yang menggembalakan sapi di TPA tanpa menyediakan pakan tambahan; (2) peternak *umbaran* campuran, menggembalakan ternak di TPA dengan tambahan pakan rumput dan *katul*; dan (3) peternak konvensional campuran, yang menggunakan pakan konvensional dengan tambahan limbah organik dari TPA.



Gambar 1. Lokasi TPA Putri Cempo

Strategi pakan ini memiliki dampak yang sangat besar. Sapi yang diumbar dan hanya memakan sampah cenderung agresif dan kurang bernilai di pasar, sementara sapi yang diberi kombinasi pakan yang lebih baik memiliki harga jual yang lebih tinggi dibanding sapi umbaran murni. Studi ini sejalan dengan hasil Soler et al

(2018), yang menyatakan bahwa kualitas pakan sangat memengaruhi kesehatan dan produktivitas ternak. Sebaliknya, peternak konvensional campuran mempunyai peluang untuk inovasi lokal. Ini sejalan dengan praktik silvopastoral di Amerika Latin yang mengintegrasikan pakan alternatif dengan tanaman hijauan (Novarista et al., 2025).

Guna menjaga kesehatan ternak mereka, sebagian besar peternak mengandalkan *getok tular* (pertukaran informasi) untuk mengetahui risiko dan manfaat atas tindakan medis yang hendak dilakukan. Keyakinan seperti penolakan vaksin karena dianggap memperburuk kondisi sapi, praktik menjemur sapi yang pilek dan terkena lato-lato, hingga penggunaan minyak but-but untuk penyakit kulit merupakan contoh konkret pengetahuan yang beredar melalui jaringan sosial. Meski demikian keberadaan mantri sapi tetap diakui, terutama dalam penyuntikan dan pemberian obat. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Gayatri et al., 2016) (Ellis, 1998), yang menemukan bahwa jaringan sosial memiliki dampak signifikan terkait edukasi kesehatan dan tindakan medis bagi peternak kecil di Indonesia.

Stigma Sosial dan Mekanisme Penjualan

Dinamika pasar dan persepsi sosial sangat memengaruhi mekanisme penjualan sapi di TPA Putri Cempo. Jelang Idul Adha, atau musim hajatan, ketika permintaan meningkat pesat, peternak biasanya menjual sapi mereka. Namun, harga sapi di luar musim tergolong rendah sehingga tidak sedikit yang menunggu Idul Adha tiba. Stigma masyarakat terhadap daging sapi "sampah", yang dianggap tidak layak konsumsi, merupakan masalah utama. Untuk mengatasi hal ini, peternak menggunakan makelar sapi, atau blantik, sebagai mediator agar pembeli tidak terlalu memperhatikan asal-usul sapi. Strategi peternak dalam menyembunyikan asal-usul juga dilakukan dengan melakukan karantina terhadap sapi selama 1-2 bulan. Hal ini ditujukan untuk meredam sifat agresif sapi yang muncul akibat seringnya diumbar di TPA.



Gambar 2. Tempat Peternak Sapi

Sandoval et al (2023) menghubungkan fenomena stigma dengan gagasan cultural materialism, yang menekankan bahwa praktik ekonomi ditentukan oleh faktor material dan ekologis, sementara nilai-nilai kultural, khususnya stigma,

berfungsi sebagai rasionalisasi sekunder. Peternak tetap bekerja meskipun ada stigma karena tidak ada pilihan yang lebih murah. Fenomena serupa juga terlihat dalam penelitian terdahulu di India; sapi yang dipelihara dengan pakan sampah menantang konsumen, tetapi tetap dilestarikan karena alasan ekonomi (Nath et al., 2023), menunjukkan bahwa pertimbangan biaya produksi lebih penting daripada norma sosial dalam konteks ekonomi marginal

Strategi untuk Diversifikasi Ekonomi dan Bertahan Hidup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternakan sapi di TPA Putri Cempo adalah bagian dari strategi ekonomi rumah tangga yang lebih luas daripada satu-satunya sumber pendapatan. Banyak peternak juga bekerja sebagai buruh bangunan, pemulung, atau pedagang kecil. Aktivitas ini sering dilakukan secara bersamaan. Misalnya, menggiring sapi dilakukan sembari berangkat kerja. Dalam situasi ini, sapi berfungsi sebagai "tabungan hidup" yang dapat dijual kapan saja untuk kebutuhan mendesak, seperti biaya sekolah atau perawatan medis (Syafii et al., 2025).

Strategi diversifikasi ini sesuai dengan penelitian Yang et al (2007), yang menekankan bahwa rumah tangga miskin baik di perkotaan maupun pedesaan cenderung bergantung pada kombinasi sumber penghasilan untuk meminimalkan risiko. Diversifikasi juga dapat dilihat sebagai bentuk rasionalitas ekonomi yang lebih luas, di mana sapi dihargai sebagai aset sosial dan ekonomi selain sebagai sumber protein dan pendapatan. Ini menunjukkan dalam antropologi ekonomi bahwa praktik ekonomi masyarakat miskin lebih berfokus pada survival daripada profit (Scott, 1976).

Rasionalitas Ekonomi dari Antropologi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik beternak sapi di TPA Putri Cempo adalah jenis rasionalisasi ekonomi yang dipengaruhi oleh struktur sosial, tekanan ekologis, dan keterbatasan material. Pemanfaatan sampah organik sebagai pakan dapat dianggap sebagai adaptasi ekologis terhadap tingginya biaya pakan dan keterbatasan lahan, menurut materialisme kultural Marvin Harris. Peternak dapat mempertahankan bisnis mereka meskipun ada risiko kesehatan dan stigma sosial, yang membuat keputusan ini rasional.

Model peternakan alternatif, seperti silvopastoral di Kolombia (Ezeaku et al., 2015), rumput rotasi di Selandia Baru (Levy, 1943), dan sistem tanaman-ternak yang terintegrasi di Nigeria (Reddy, 2016), telah ditunjukkan untuk meningkatkan produktivitas dan meningkatkan keberlanjutan lingkungan. Namun, praktik di Putri Cempo bergantung pada sumber daya marginal dan logika adaptasi komunitas miskin, berbeda dengan model-model yang membutuhkan dana besar dan dukungan politik. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi peternakan berbasis keterbatasan memiliki jalan alternatif yang memiliki nilai ekonomi dan sosial meskipun tidak ideal dari sisi kesehatan.

Temuan Wawancara dan Pembahasan

Wawancara dengan para informan menunjukkan bahwa praktik beternak sapi di TPA Putri Cempo merupakan strategi adaptasi yang lahir dari keterbatasan lahan dan tingginya biaya pakan. Seperti disampaikan oleh Iwan, Ketua RT 02 Jatirejo sekaligus mantan peternak, hampir setiap rumah tangga dahulu memiliki sapi, dengan jumlah yang bervariasi antara tiga hingga dua puluh lima ekor. Sapi



diposisikan sebagai bentuk “tabungan hidup” yang sewaktu-waktu bisa dijual untuk kebutuhan pendidikan, pembangunan rumah, maupun biaya kesehatan. Hal ini sejalan dengan temuan Ellis (1998) yang menekankan bahwa rumah tangga miskin cenderung mengandalkan strategi diversifikasi ekonomi dengan memanfaatkan aset likuid seperti ternak.

Pada wawancara juga memperlihatkan dinamika perubahan signifikan. Heri, Ketua RW Randusari, menegaskan bahwa berkurangnya sapi tidak hanya dipicu oleh wabah penyakit (seperti kembung, lato-lato, dan PMK), tetapi juga oleh kebijakan pemerintah daerah yang mendorong relokasi ternak untuk mendukung pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Sampah (PLTSa). Dalam kerangka materialisme kultural Marvin Harris, kondisi ini menunjukkan bahwa praktik ekonomi peternak sangat ditentukan oleh faktor material dan struktural, di mana tekanan ekologis dan kebijakan publik berperan langsung dalam perubahan strategi produksi.

Strategi pemeliharaan pun terbagi ke dalam beberapa pola. Peternak seperti Sumari dan Tukimin masih bertahan dengan sistem lepas liar di TPA, yang mengandalkan sampah organik sebagai pakan utama. Sebaliknya, narasi Jarod Mulyanto, Ketua RW Kethekan, menunjukkan bahwa sebagian peternak telah beralih ke sistem komboran berbasis pakan ampas tahu, singkong, atau sayuran pasar. Sistem komboran membutuhkan biaya lebih besar, tetapi mampu mempercepat perputaran modal dan menghasilkan sapi dengan nilai jual lebih tinggi. Pola ini sejalan dengan temuan penelitian Soler et al. (2018), yang menekankan bahwa kualitas pakan sangat memengaruhi produktivitas dan harga jual ternak.

Dalam aspek pasar, mekanisme penjualan sangat dipengaruhi oleh peran blantik. Walimin, salah satu blantik di Dusun Kethekan, menekankan bahwa blantik menjadi mediator penting yang tidak hanya menghubungkan peternak dengan jagal, tetapi juga membantu mengurangi stigma negatif terhadap sapi TPA. Fenomena ini konsisten dengan pembahasan sebelumnya mengenai peran sosial blantik dalam mengelola stigma (Sandoval et al., 2023), di mana nilai ekonomi daging sapi TPA seringkali lebih rendah karena dianggap berisiko kesehatan, blantik memainkan fungsi ganda: sebagai agen pasar dan sekaligus penyangga reputasi produk.

Di sisi lain, wawancara juga menyingkap adanya dimensi sosial yang kompleks. Hendri, Ketua RT 01 Jatirejo, menolak memberikan informasi detail karena pengalaman buruk sebelumnya, di mana liputan media memperburuk stigma terhadap sapi TPA. Bahkan, Kasidi mengungkap kasus keracunan sapi yang diduga dilakukan secara sengaja oleh pihak tertentu untuk menurunkan harga pasar. Hal ini menunjukkan bahwa beternak sapi di TPA tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknis produksi, melainkan juga sarat konflik sosial dan persaingan ekonomi lokal. Fenomena ini memperkuat tesis tentang “*moral economy of the peasant*,” di mana praktik ekonomi di tingkat lokal sering kali dijalankan dalam lanskap relasi kuasa yang penuh kecurigaan, resistensi, dan strategi bertahan hidup (Purnomo & Syafii, 2025; Syafii, 2024).

Hasil wawancara menegaskan bahwa praktik beternak sapi di TPA Putri Cempo bukanlah sekadar kegiatan subsisten, melainkan strategi adaptif yang berlandaskan keterbatasan material, relasi sosial, dan peluang pasar. Temuan ini konsisten dengan kerangka materialisme kultural Harris, di mana pilihan ekonomi masyarakat marginal dipahami sebagai rasionalitas adaptif terhadap kondisi ekologis, kebijakan struktural, dan kebutuhan rumah tangga.



KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa beternak sapi di TPA Putri Cempo, Surakarta, adalah strategi adaptasi ekonomi masyarakat untuk mengatasi keterbatasan lahan dan biaya pakan yang tinggi. Peternak dapat mengurangi biaya produksi dan mempertahankan keberlangsungan bisnis dengan memanfaatkan sampah organik sebagai sumber pakan utama, meskipun ini menimbulkan risiko bagi kesehatan ternak dan stigma sosial. Peternak menggunakan berbagai metode untuk memberikan pakan, mulai dari menggabungkan hijauan alami dengan pakan fermentasi yang dibuat oleh pemerintah, yang menunjukkan semangat lokal sekaligus keterbatasan terhadap inovasi modern.

Mekanisme penjualan ternak juga menampilkan kompleksitas relasi sosial, di mana blantik berperan penting dalam menghubungkan peternak dengan pasar untuk mengurangi stigma terhadap daging sapi yang berasal dari TPA. Selain itu, diversifikasi ekonomi menjadi strategi bertahan hidup rumah tangga, dengan sapi digunakan sebagai aset likuid yang dapat dijual kapan saja untuk memenuhi kebutuhan. Menurut antropologi ekonomi, terutama materialisme kultural Marvin Harris, metode ini dapat dianggap sebagai jenis rasionalitas adaptif di mana pilihan ekonomi masyarakat dipengaruhi oleh tekanan ekologis dan keterbatasan material.

Penelitian ini menunjukkan bahwa peternakan sapi di wilayah marginal seperti TPA adalah strategi ekonomi yang kontekstual dan rasional, bukan hanya praktik subsisten. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembuatan model peternakan alternatif, faktor-faktor seperti kondisi ekologis, ketersediaan sumber daya, dan strategi bertahan hidup masyarakat lokal harus dipertimbangkan. Sistem peternakan yang lebih berkelanjutan dan berkeadilan sosial memerlukan kolaborasi antara kearifan lokal, kebijakan pemerintah, dan inovasi teknis dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, T. S., Jannah, N., Fhadila, N. S., Safitri, R. A., & Rahman, F. (2024). *GoTrash: Budidaya maggot sebagai pakan ikan dan pupuk untuk alternatif pengelolaan sampah skala rumah tangga*. Guepedia.
- Diwyanto, K., & Priyanti, A. (2009). Pengembangan industri peternakan berbasis sumber daya lokal. *Pengembangan Inovasi Pertanian*, 2(3), 208–228.
- Dobbs, M. R. (2003). *Beyond cultural materialism: Assessing the theoretical contributions of Marvin Harris*. California State University, Fullerton.
- Ellis, F. (1998). Household strategies and rural livelihood diversification. *The Journal of Development Studies*, 35(1), 1–38.
- Ezeaku, I. E., Mbah, B. N., Baiyeri, K. P., & Okechukwu, E. C. (2015). Integrated crop-livestock farming system for sustainable agricultural production in Nigeria. *African Journal of Agricultural Research*, 10(47), 4268–4274.
- Fuadi, Y., & Sugiarto, S. (2020). MENUJU SWASEMBADA DAGING SAPI. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2019(1), 152–160. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2019i1.93>



- Gayatri, S., Gassó-Tortajada, V., & Vaarst, M. (2016). Assessing sustainability of smallholder beef cattle farming in Indonesia: A case study using the FAO SAFA framework. *Journal of Sustainable Development*, 9(3), 236–247.
- Hamim, S., Vianda, L., & Ermayuna, S. (2019). Strategi Pembangunan Kontekstual Terpadu Di Sektor Perkebunan, Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Industrialisasi Pengolahan Hasil Menjadi Pakan Ternak/Ikan Di Kabupaten Indragiri Hilir. *Pascasarjana Ilmu Administrasi Universitas Islam Riau*, 1–127.
- Hudayana, B. (2018). *Pendekatan antropologi ekonomi*. Kepel Press.
- Levy, E. B. (1943). *Grasses and forage crops in rotations in New Zealand*.
- Nath, P. C., Ojha, A., Debnath, S., Sharma, M., Nayak, P. K., Sridhar, K., & Inbaraj, B. S. (2023). Valorization of food waste as animal feed: a step towards sustainable food waste management and circular bioeconomy. *Animals*, 13(8), 1366.
- Novarista, N., Putra, R. A., Madarisa, F., & Huda, S. (2025). Potret Praktik Peternakan Kerbau di Kabupaten Agam: Kajian Manajemen Pakan, Reproduksi, dan Kesehatan untuk Pengembangan Peternakan Berkelanjutan. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 27(2), 115–129.
- Prayitno, G., Hasyim, A. W., Subagiyo, A., Dinanti, D., & Roziqin, F. (2022). *Ruang Berketahanan Pangan: Menjawab Tantangan Produksi Pangan Berkelanjutan dengan Optimasi Keruangan Menuju Indonesia Berdaulat*. Universitas Brawijaya Press.
- Purnomo, H., & Syafii, H. (2025). Artificial Intelligence Introduction Assistance for Children in Karang Sari Village, Sapuran District, Wonosobo Regency. *Bersama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 27–36.
- Rai, I. G. A., Wiadnyana, I. G. A. G., & Dharmadewi, A. A. I. M. (2024). Paparan mikroplastik dan potensi risiko kesehatan pencernaan. *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 13(1), 105–112.
- Reddy, P. P. (2016). Integrated crop–livestock farming systems. In *Sustainable intensification of crop production* (pp. 357–370). Springer.
- Rumondor, D., & Tamasoleng, M. (2021). *Sanitasi Dan Keamanan Pangan (Penanganan Higienis Produk Olahan Hasil Ternak)*. Unsrat Press.
- Sanderson, S. K. (2015). Marvin Harris, meet Charles Darwin: A critical evaluation and theoretical extension of cultural materialism. In *Studying Societies and Cultures* (pp. 194–228). Routledge.
- Sandoval, D. F., Florez, J. F., Valencia, K. J. E., Cabrera, M. E. S., & Stefan, B. (2023). Economic-environmental assessment of silvo-pastoral systems in Colombia: An ecosystem service perspective. *Heliyon*, 9(8).
- Septriani, S., Satria, E., & Aziz, B. (2024). *Antropologi Ekologi*. CV. Gita Lentera.
- Soler, R., Peri, P. L., Bahamonde, H., Gargaglione, V., Ormaechea, S., Herrera, A. H., Jardón, L. S., Lorenzo, C., & Pastur, G. M. (2018). Assessing knowledge



- production for agrosilvopastoral systems in South America. *Rangeland Ecology & Management*, 71(5), 637–645.
- Sutanto, A., Widodo, W., Rahayu, I. D., Iswahyudi, I., Garfansa, M. P., & Ekalaturrahmah, Y. A. C. (2024). Identifikasi Kontaminasi Mikroplastik Pada Kompos Berbahan Dasar Limbah Kotoran Ternak Tertentu. *Prosiding SENACENTER (Seminar Nasional Cendekia Peternakan)*, 3(1), 1–7.
- Syafii, H. (2024). *KAMMI: Reconstructing the Epicenter of Current Movement*. Gaza Library Publishing.
- Syafii, H., Saadiah, N. K., & Alaldaya, R. (2025). Cultural Narratives in the Development of Traditional Markets as Authentic Tourism Attractions in Yogyakarta. *Indonesian Tourism Journal*, 2(1), 41–56.
- Yang, L. H., Kleinman, A., Link, B. G., Phelan, J. C., Lee, S., & Good, B. (2007). Culture and stigma: Adding moral experience to stigma theory. *Social Science & Medicine*, 64(7), 1524–1535.
- Zannaria, N. D., Pratiwi, R., & Oktavia, E. (2024). Pengaruh Pola Pemberian Pakan Ternak dengan Pemanfaatan Sampah Organik Pasar Terhadap Efisiensi Biaya Peternakan (Studi Kasus: Kelompok Tani Sumber Makmur, Gunung Tembak Kota Balikpapan). *Jurnal GeoEkonomi*, 15(1), 177–186.